

Peran Produser dalam Manajemen Produksi pada Tahapan Pra-Produksi hingga Pasca-Produksi Film Dokumenter "Panggung Wandu"

Rahmat Aditya Putra
Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
rahmat.22139@mhs.unesa.ac.id

Eko Pamuji
Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
ekopamuji@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran produser dalam manajemen produksi film dokumenter "Panggung Wandu" pada tahapan pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Film dokumenter ini mengangkat tema kesenian ludruk dengan fokus pada eksistensi dan pemaknaan karakter wandu sebagai identitas khas dalam tradisi pertunjukan ludruk Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui pencatatan proses kegiatan produksi secara langsung serta dokumentasi berupa jadwal syuting dan rancangan anggaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produser menjalankan peran yang bersifat menyeluruh di setiap tahapan. Pada pra-produksi, produser membangun fondasi film melalui pengelolaan riset, pemilihan narasumber, penyusunan jadwal, dan perencanaan anggaran. Pada tahap produksi, produser menjalankan fungsi koordinasi dan pengawasan lapangan untuk menjaga konsistensi narasi, efektivitas waktu, serta kendali anggaran. Pada tahap pasca-produksi, produser mengawasi proses editing, menentukan strategi publikasi, dan melindungi aset film. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen produksi yang terstruktur dan adaptif merupakan kunci keberhasilan film dokumenter dalam mewujudkan tujuan komunikasi sekaligus pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: produser, manajemen produksi, film dokumenter, kesenian ludruk

ABSTRACT

*This study aims to describe the role of a producer in the production management of the documentary film "Panggung Wandu" across the pre-production, production, and post-production stages. This documentary explores the theme of ludruk art, focusing on the existence and significance of the *wandu* character as a unique identity within the East Javanese ludruk performance tradition. This research employs a descriptive qualitative approach, collecting data through direct documentation of the production process activities, along with supporting documents such as shooting schedules and budget plans. The results indicate that the producer plays a comprehensive role at every stage. During pre-production, the producer builds the foundation of the film through research management, selecting informants, scheduling, and budget planning. In the production stage, the producer carries out coordination and field supervision to maintain narrative consistency, time efficiency, and budget control. In the post-production stage, the producer oversees the editing process, determines publication strategies, and protects the film's assets. This study concludes that*

structured and adaptive production management is the key to a documentary film's success in achieving its communication objectives while simultaneously preserving local culture.

Keywords: producer, production management, documentary film, ludruk art

PENDAHULUAN

Ludruk merupakan pertunjukan tradisional yang berkembang dalam lingkup masyarakat sebagai media penyampaian kritik sosial yang dibalut lewat guyonan yang menghibur (Saputri, 2024). Sebagai salah satu teater rakyat yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat, ludruk dikenal mampu menghadirkan cerita-cerita yang dekat dengan keseharian penonton. Ludruk merupakan kesenian khas Jawa Timur. Ludruk akan tetap hidup dan berkembang mengikuti perjalanan masa tanpa kehilangan unsur tradisionalnya. Selain itu, kesenian panggung ludruk menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat karena menghadirkan sosok laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan. Kehadiran peran inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Wandu*, sebuah identitas khas dalam ludruk yang lahir dari tradisi, norma sosial, sekaligus kebutuhan seni pertunjukan.

Kehadiran *wandu* di panggung ludruk didasari oleh adanya ketentuan moral pada awal abad ke-20 yang melarang penampilan wanita di atas panggung, kehadiran perempuan asli dalam panggung ludruk dianggap tabu dan tidak senonoh. Hal ini berkaitan dengan konteks pertunjukan ludruk yang digelar pada malam hari dan kerap disaksikan masyarakat umum, termasuk kaum laki-laki dewasa setelah bekerja. Kehadiran perempuan dianggap bisa menimbulkan stigma moral, sehingga perempuan tidak diperkenankan tampil. Untuk mengisi peran tersebut, solusi yang didapatkan adalah dengan menampilkan laki-laki yang berdandan dan bertingkah seperti perempuan, dan dari situlah istilah *wandu* mulai dikenal dalam tradisi ludruk (Jatmiko, 2018).

Akan tetapi, menurut Pawestri (2016) pada masa sekarang banyak *waria* yang dengan mudah memakai sebutan *wandu*, walaupun kenyataannya mereka tidak memiliki keahlian yang cukup sebagai *wandu*. Peran *wandu* kerap digunakan sebagai sarana ekspresi untuk jiwa keperempuanan seorang *waria*. Namun, *wandu* dalam ludruk juga dianggap sebagai simbol ekspresi gender, di mana panggung ludruk menjadi ruang aman bagi laki-laki yang mengekspresikan sisi keperempuanan tanpa stigma berlebihan. Melalui peran itu, mereka dapat menghadirkan suara-suara yang sering kali terpinggirkan di masyarakat, menjadikan seni pertunjukan sebagai medium untuk membicarakan isu sosial yang tidak selalu mendapat tempat dalam ruang formal.

Film dokumenter dapat menjadi media komunikasi massa yang tepat untuk menyampaikan pesan. Perpaduan antara visual dan konten ilmiah, film dokumenter dapat mengkomunikasikan hal-hal yang kompleks atau sulit untuk dijelaskan secara langsung (Putra, 2025). Judul dari film dokumenter ini, memiliki arti di dalamnya. Pada film dokumenter kali ini terdiri dari dua kata “Panggung” dan “Wandu”, pada paragraf pertama sudah dijelaskan kepanjangan dari *Wandu* dalam bahasa jawa yakni *wanito ing duduk* atau biasa disebut sebagai *waria*. Jika dari dua kalimat digabungkan menjadi “Panggung *Wandu*” judul ini memiliki makna, jika ada panggung yang menyuarakan, kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada panggung malam. Namun narasi tersebut diutarakan oleh laki-laki yang berpenampilan menyerupai sosok wanita.

Dalam proses produksi film dokumenter, terdapat berbagai elemen penting yang saling berkaitan, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Di antara seluruh elemen tersebut,

produser memegang peran yang sangat krusial sebagai pengendali utama dalam manajemen produksi. Produser tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek administratif dan pendanaan, tetapi juga berperan dalam mengarahkan jalannya produksi agar tetap sesuai dengan konsep, tujuan, serta batasan yang telah ditetapkan. Pada tahap pra-produksi, produser berperan dalam merancang ide, penyusunan anggaran, penjadwalan, serta pembentukan tim produksi. Keputusan-keputusan yang diambil pada tahap ini akan sangat menentukan kelancaran proses produksi selanjutnya. Memasuki tahap produksi, produser bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh kru, memastikan kegiatan pengambilan gambar berjalan sesuai jadwal, serta mengatasi berbagai kendala yang muncul di lapangan. Sementara itu, pada tahap pasca-produksi, produser tetap memiliki peran dalam mengawasi proses penyuntingan, distribusi, hingga strategi publikasi karya.

Dalam produksi film dokumenter “Panggung Wandu”, peran produser menjadi semakin penting karena film ini mengangkat tema budaya yang memiliki sensitivitas sosial dan nilai-nilai lokal yang kuat. Pengelolaan produksi yang baik sangat dibutuhkan agar pesan yang ingin disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga mampu memberikan dampak bagi penonton. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa produser memiliki peran strategis dalam menjembatani aspek kreatif dan manajerial dalam produksi film dokumenter. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimana peran produser dalam manajemen produksi film dokumenter “Panggung Wandu” pada setiap tahapan produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret secara mendalam bagaimana peran strategis dalam produksi film dokumenter “Panggung Wandu”. Menurut Mappasere (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Sedangkan penggunaan metode deskriptif karena peneliti terlibat langsung di lapangan, bertindak sebagai pengamat, mengamati fenomena, menitikberatkan pada observasi ilmiah. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan peneliti untuk menjelaskan proses manajemen produksi yang kompleks dan situasional, yang tidak hanya terbatas pada angka, melainkan juga pada pengambilan keputusan kreatif di setiap fasenya. Fokus penelitian ini diarahkan secara menyeluruh, mulai dari perancangan ide dan riset pada tahap pra-produksi, koordinasi teknis di lapangan saat tahap produksi, hingga pengawasan tujuan film pada tahap pasca-produksi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur utama. Pertama, peneliti mencatat seluruh proses kegiatan produksi mulai dari manajerial serta kendala yang dihadapi selama proses produksi. Kedua, peneliti mengumpulkan kembali dokumen yang sudah tercatat seperti jadwal syuting, dan rancangan anggaran untuk memvalidasi alur kerja yang telah dijalankan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti tidak hanya memaparkan fakta secara mentah, namun menyusunnya menjadi sebuah narasi yang mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori manajemen produksi film. Melalui cara ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai

tanggung jawab produser yang berperan sebagai kepala produksi yang menyeimbangkan aspek logistik, finansial, serta nilai estetika dalam sebuah film dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam produksi film dokumenter “Panggung Wandu”, produser bertanggung jawab sebagai pengelola keseluruhan proses produksi mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Peran tersebut tidak hanya mengatur administratif saja, tetapi juga mencakup aspek kreatif dan manajerial yang berkaitan satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produser dituntut memiliki pemahaman mendalam terhadap isu yang dibahas dalam film dokumenter “Panggung Wandu” agar pesan yang ingin disampaikan kepada audiens dapat terwujud secara efektif melalui media audiovisual.

Tahap Pra-Produksi

Pada tahap pra-produksi, produser berperan aktif dalam membangun fondasi project secara sistematis dan berbasis riset. Produser turut membantu penulis dalam mengelola serta memverifikasi data yang berkaitan dengan kesenian ludruk dan karakter wandu, kemudian mengarahkan alur cerita dari hasil riset tersebut, mulai dari pemilihan narasumber yang relevan hingga penentuan isu utama yang akan diangkat dalam film. Capaian ini mencerminkan fungsi produser sebagai pembuat keputusan pada tahap awal yang memastikan seluruh elemen produksi memiliki arah yang jelas dan terstruktur.

Selain itu, produser memastikan alur cerita yang dirancang tetap mengacu pada kerangka komunikasi massa, di mana film dokumenter diposisikan sebagai medium

penyebaran pesan yang bersifat informatif, edukatif, sekaligus menghibur. Dalam hal ini, film dokumenter Panggung Wandu dibangun sebagai ruang komunikasi massa yang mampu menjangkau audiens lintas budaya, maupun sosial. Manajemen produksi pada tahap ini juga mencakup penyusunan jadwal produksi dan perencanaan anggaran. Dalam produksi film dokumenter Panggung Wandu jadwal dirancang secara fleksibel oleh produser dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu narasumber, sementara perencanaan anggaran difokuskan pada efisiensi tanpa mengorbankan kualitas visual, antara lain dengan memaksimalkan penggunaan peralatan yang tersedia di lingkungan kampus.

PENGELUARAN	
Total Pengeluaran Pra Produksi	Rp150.000
Total Pengeluaran Produksi	Rp3.870.000
Total Pengeluaran Pasca Produksi	Rp620.000
Total Pengeluaran Pra, Produksi, Pasca	Rp4.640.000

Tabel 1. Anggaran Produksi

No	Kegiatan	Agust	Sept	Okt	Des	Jan	Mar
1	Pra-Produksi						
2	Produksi						
3	Pasca-Produksi						

Tabel 2. Jadwal Produksi

Tahap Produksi

Pada tahap produksi, peran produser bergeser ke fungsi koordinasi lapangan dan pengawasan jalannya proses pengambilan gambar. Produser memastikan seluruh aspek

produksi berjalan sesuai perencanaan, meliputi koordinasi narasumber, persiapan peralatan teknis, dan kesiapan kru sebelum proses *shooting* dimulai. Pada film dokumenter *Panggung Wandu* proses pengambilan gambar dilakukan dalam enam kali produksi, mencakup berbagai lokasi di Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Mojokerto, dan Krian. Terdapat beberapa hal penting yang harus produser catat. Paling penting adalah konsistensi alur cerita menjadi prioritas utama, setiap sesi pengambilan gambar harus tetap mengacu pada *treatment* yang telah disusun agar tidak ada *footage* yang keluar dari konteks narasi. Kedua, pengelolaan waktu produksi secara efektif menjadi tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan. Ketiga, manajemen anggaran peralatan teknis perlu diawasi secara ketat di setiap sesi produksi agar pengeluaran tetap terkendali dan tidak melampaui rencana awal.



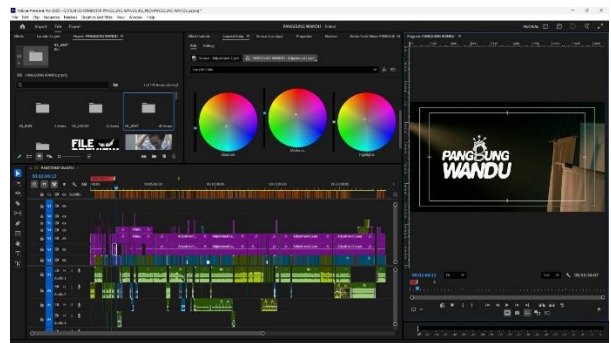
Gambar 1. Cuplikan Film Babak 2



Gambar 2. BTS Shooting Narasumber

Tahap Pasca-Produksi

Pada tahap terakhir yakni di tahap pasca-produksi, terdapat beberapa tugas yang dilakukan oleh produser. Pertama, produser mengawasi seluruh proses penyuntingan gambar, penyusunan struktur visual, serta penambahan audio agar hasil tetap selaras dengan alur cerita yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi. Kedua, produser memastikan proses editing berjalan sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan, termasuk memberikan saran kepada editor apabila terdapat bagian yang dinilai tidak sesuai dengan tujuan awal film. Ketiga, produser menentukan strategi publikasi film agar dapat menjangkau target audiens yang telah ditentukan. Keempat, produser bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi seluruh aset film dari penyalahgunaan melalui pengelolaan arsip film produksi serta pengendalian akses terhadap file mentah dan hasil final film.



Gambar 3. Timeline Editing

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran produser dalam manajemen produksi film dokumenter *Panggung Wandu* bersifat menyeluruh dan strategis di setiap tahapan produksi. Pada tahap pra-produksi, produser berperan sebagai pengambil keputusan yang membangun fondasi proyek melalui

pengelolaan riset, penentuan narasumber, penyusunan jadwal, dan perencanaan anggaran agar seluruh elemen produksi memiliki arah yang jelas sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Pada tahap produksi, produser menjalankan fungsi koordinasi dan pengawasan lapangan dengan memastikan konsistensi alur cerita, efektivitas pengelolaan waktu, serta kendali anggaran di setiap sesi pengambilan gambar. Pada tahap pasca-produksi, produser bertanggung jawab dalam mengawasi proses editing, menentukan strategi publikasi, hingga melindungi aset film dari penyalahgunaan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa produser tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai *creative manager* yang menjaga keselarasan antara visi kreatif dan keterbatasan sumber daya di lapangan. Keberhasilan film dokumenter *Panggung Wandu* dalam menyampaikan pesan sosial-budaya mengenai eksistensi wandu dalam kesenian ludruk tidak terlepas dari manajemen produksi yang terstruktur, adaptif, dan konsisten di setiap tahapannya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan proses produksi film dokumenter “*Panggung Wandu*”, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan produksi dokumenter selanjutnya. Pada tahap pra-produksi, proses riset dan seleksi informasi sebaiknya dilakukan lebih mendalam agar penentuan alur cerita menjadi lebih terarah dan mampu memperkuat pesan utama film. Selain itu, koordinasi antar kru produksi perlu ditingkatkan supaya proses pengambilan gambar berjalan lebih efektif serta dapat meminimalkan footage yang tidak sesuai dengan kebutuhan narasi. Pengelolaan arsip footage dan file produksi juga sebaiknya dilakukan secara lebih terstruktur guna

menghindari kehilangan data dan mempermudah proses editing pada tahap pasca-produksi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai kesenian ludruk dan karakter wandu dari perspektif lain, seperti budaya, komunikasi, maupun representasi gender dalam media audiovisual. Melalui produksi film dokumenter bertema budaya lokal, diharapkan kesenian tradisional dapat terus diperkenalkan dan dilestarikan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. Metode penelitian sosial, 33, 1-10.*
- Saputri, A. R., Ruja, I. N., & Kurniawan, B. (2024). EKSISTENSI KESENIAN LUDRUK DI MASA PANDEMI (STUDI KASUS KOMUNITAS LUDRUK LUNTAS DI KOTA SURABAYA). Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4(10), 4-4.*
- Pawestri, T. T. (2016). Eksistensi Tandhak ludruk Pada Seni Pertunjukan LudrukMalang: Kontinuitas dan Perubahan (Doctoral dissertation, Pascasarjana ISI Yogyakarta).*
- Jatmiko, D., & PRASAJA, A. (2018). Praktik seni ludruk di surabaya: strategi keberlanjutan seni tradisional ludruk surabaya. PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan, 18(2).*
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. Jurnal Desain Komunikasi Visual, 2(3), 13.*